RELASI RASIO DAN INTUISI DALAM TASAWUF
(Studi Komparatif atas Pemikiran al-Ghazālī dan Suhrāwardī)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Meraih Gelar
Sarjana Filsafat Islam

Oleh :

HENDRI KURNIADI
N.I.M. 0151 0560

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

JURUSAN AQIDAH FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2005

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp./Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : IN/I/DU/PP.00.9/1274/2005

Skripsi dengan judul : **Relasi Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf (Studi Komparatif atas Pemikiran al-Ghazālī dan Suhrāwardī)**

Diajukan oleh :

1. Nama : Hendri Kurniadi
2. NIM : 01510560
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : Aqidah Filsafat / AF

Telah dimunaqosyahkan pada hari : Senin, tanggal : 28 Nopember 2005 dengan nilai : 90/A dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang	Sekretaris Sidang
Drs. A. Basir Solissa, M.Ag.	Fahruddin Faiz, M.Ag.
NIP. 150235497	NIP. 150298986
Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Syaifan Nur, MA.	Muh. Fatkhan, M.Hum.
NIP. 150236146	NIP. 150292262
Penguji I	Penguji II
Drs. H. Muzairi, MA.	Drs. Sudin, M.Hum.
NIP. 150215586	NIP. 150239744

Yogyakarta, 28 Nopember 2005
DEKAN

Drs. H.M. Fahmi, M.Hum.
NIP. 150088748

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Dr. Syaifan Nur, MA.
Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

H a l : Skripsi Saudara Hendri Kurniadi
Lamp. : 1 Eksemplar

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Kami selaku pembimbing, setelah melakukan koreksi secukupnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Hendri Kurniadi
NIM : 01510560
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul : Relasi Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf (Studi Komparatif atas Pemikiran al-Ghazālī dan Suhrāwardī).

Maka, skripsi tersebut telah memenuhi syarat untuk dimunaqosyahkan di hadapan sidang munaqosyah Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikian kami sampaikan, atas perhatiannya diucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 27 Oktober 2005

Pembimbing I

Dr. Syaifan Nur, MA.
NIP.150236146

Pembimbing II

Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum.
NIP.150292262

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

اللهُ نورُ السّموتِ والأرضِ مثلُ نورِهِ كمشكوةٍ فيهَا مصباحٌ
المصباحُ فِي زجاجةٍ الزّجاجةُ كأنَّهَا كوكبٌ درّيٌّ
يوقَدُ منْ شجرَةٍ مبركَةٍ زيتونَةٍ لاَّشرقيَّةٍ وَلاَغربيَّةٍ
يكادُ زيتُهَا يضىءُ ولَولَمْ تمسسهُ نارٌ
نورٌعلى نورٍ يهدِى اللهُ لنورِهِ منْ يشَاءُ
(سورة النّور [٢٤] : ٣٥)

Artinya : *Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya Allah, adalah seperti sebuah lubang yang tak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam kaca (dan) kaca itu seakan-akan bintang (yang bercahaya) seperti mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang banyak berkahnya, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di sebelah timur (sesuatu) dan tidak pula di sebelah barat(nya), yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki.* (Surat al-Nūr [24] : 35).*

* *Al-Qur'an al-Karim dan terjemahannya*, (al-Madīnah al-Munawwarah : Mujamma' Khādim al-Mālik Fahd li Thibā'ah ali-Mushhaf asy-Syarīf, 1413 H), hlm. 550

HALAMAN PERSEMBAHAN

Kupersembahkan skripsi ini kepada :

- Ayahanda dan Ibunda tercinta yang selalu mendidik dan membimbing serta memberikan do'a dengan tulus
- Kakak-kakakku (Adi dan Santi) dan Adikku (Agus) tersayang yang telah memberikan dukungan dan motivasi
- Almamaterku tercinta Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI
ARAB-LATIN

Transliterasi adalah kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut :

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba‘	b	be
ت	Ta'	t	te
ث	Tsin	Ts	te dan es
ج	Jim	j	je
ح	ha‘	h	ha
خ	Kha'	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	Dzal	Dz	de dan zet
ر	Ra‘	r	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ص	Shad	sh	es dan ha
ض	Dlad	dl	de dan el
ط	Tho	th	te dan ha
ظ	Zho	zh	zet dan ha
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wawu	w	we
هـ	Ha’	H	H
ء	Hamzah	’	apostrof
ي	Ya	y	ye

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

II. Konsonan Rangkap Tunggal karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbutah* diakhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*Ḥikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(ketentuan ini tidak diperlukan kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila diikuti kata sandang "*ab*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis *h.*

كرامة الاولياء	Ditulis	*Karāmah al-auliyā'*

c. Bila ta'marbūtah hidup dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة فطرة	Ditulis	*Zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

-------	fatḥah	ditulis	a
-------	Kasrah	ditulis	i
-------	ḍammah	ditulis	u

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

V. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	ā *Jāhiliyah*
2	Fathah + ya'mati تنسى	ditulis ditulis	ā *Tansā*
3	Fathah + ya'mati كريم	ditulis ditulis	ī *Karīm*
4	Dammah + wāwu mati فروض	ditulis ditulis	ū *Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	Ai *bainakum*
2	Fathah + wāwu mati قول	ditulis ditulis	Au *qaul*

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	ditulis	*aā antum*
اعدت	ditulis	*u'iddat*
لن شكرتم	ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata sandang alif lam

a. Bila diikuti huruf Qomariyyah

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

b. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf /(el)nya

السماء	Ditulis	*As-samā'*
الشمس	Ditulis	*Asy-syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذوى الفروض	Ditulis	*Zawl al-Furūd*
اهل السنة	Ditulis	*Ahl al-sunnah*

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Maha suci Allah swt., Sumber Segala Cahaya, yang telah memberikan cahaya kepada semua makhluk ciptaan-Nya. Segala puja dan puji syukur hanya tertuju kepada sang Raja, Raja dari segala raja, yang menguasai dua dunia. Eksistensi dari segala yang telah ada, yang kini ada dan yang akan ada, semuanya berasal dari-Nya. *'Dia adalah yang Pertama dan yang Terakhir, dan yang Lahir serta yang Bāthin. Dia mengetahui segala-galanya'* (QS. 57 : 3). Shalawat beserta salam hanya untuk para rasul-Nya, terutama kepada Muhammad saw. yang terpilih, nabi terakhir, dan untuk para sahabat serta kaum 'ulamā', semoga Allah swt. meridloi dan memberkati mereka semua terhadap apa yang telah dilakukan pada masa-masa sebelumnya.

Alhamdulillah, selanjutnya penulis merasa amat sangat bersyukur dengan telah terselesaikannya skripsi yang berjudul *"Relasi Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf (Studi Komparatif atas Pemikiran al-Ghazālī dan Suhrāwardī)"*. Akan tetapi, kemungkinannya skripsi ini harus diakui masih jauh dari kesempurnaan yang diharapkan oleh semua orang, terutama penulis sendiri. Kendati demikian, penulis telah melakukan ikhtiar dengan semaksimal mungkin untuk menuju kepada kesempurnaan layaknya sebuah karya ilmiah pada umumnya. Penulis pun menyadari dengan terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tak ternilai harganya kepada :

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Amin Abdullah selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. H. M. Fahmi, M. Hum. selaku Dekan beserta jajaran Pembantu Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Drs. Sudin, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Fakhruddin Faiz, S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris Jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Ibu Dra. Fatimah Husen, MA. Phd. selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dorongan untuk segera merampungkan skripsi.
6. Bapak Dr. Syaifan Nur, MA. selaku pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukkannya yang begitu padat untuk memberikan kritik, masukan dan koreksi yang sangat signifikan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
7. Bapak Muh. Fatkhan, S.Ag., M.Hum. selaku pembimbing II yang juga telah banyak meluangkan waktu di sela-sela kesibukkannya yang begitu padat untuk memberikan saran dan arahan guna kelancaran skripsi ini.
8. Seluruh dosen beserta segenap karyawan dan karyawati Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
9. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak H. Supandi dan Ibu Hj. Eti Haryati beserta kakak-kakakku Adi dan Santi, juga adikku Agus. Penulis merasa amat sangat bersyukur terlahir ke dunia ini sebagai bagian dari keluarga.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

10. Seluruh teman-teman Jurusan Aqidah Filsafat angkatan 2001 yang selama ini duduk bareng di bangku kuliah, khususnya kepada saudara Luthfi, Rif'an dan Nasir. Juga kepada saudara Fajru, Mas Bayu, S.E., M.Hum. dan terutama saudari Amy sebagai *pen pal* yang telah memberikan warna kehidupan tersendiri bagi penulis, serta kepada teman-teman lainnya yang telah membantu penulis yang tidak mungkin disebutkan satu persatu di sini karena 'keterbatasan halaman'.

Wal ākhir, sebagai ungkapan terakhir penulis tidak bisa memberikan apa-apa kepada semua pihak yang telah berjasa dalam memberikan bantuan baik dari segi moril maupun spirituil kepada penulis kecuali penghaturan rasa terima kasih yang berlimpah. Semoga Allah swt. membalas atas kebaikan, ketulusan dan keikhlasannya di kemudian hari (*Jazākum Allāh khair al-Jazā'*). Teriring harapan, semoga apa yang telah penulis lakukan selama ini dapat bermanfaat bagi semuanya, terutama bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 27 Oktober 2005

Penulis

Hendri Kurniadi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Tasawuf sebagai sebuah disiplin keilmuan tersendiri, secara epistemologis mampu memberikan corak pengetahuan yang berbeda dari disiplin keilmuan lainnya. Adalah sebuah keniscayaan jika tasawuf memberikan corak pengetahuan yang berbeda, karena pengetahuan yang dihasilkannya melalui pengamatan langsung secara intuitif (*dzauqī*) berikut sarananya adalah hati. Namun, hal ini bukan berarti disiplin tasawuf mendiskreditkan akal sama sekali, sehingga terkadang pengetahuan sufistik dikatakan sebagai pengetahuan yang bersifat irrasional. Anggapan tersebut perlu diluruskan kembali, karena bagaimanapun juga, disiplin tasawuf mengetengahkan akal dan hati dalam menyingkap esensi realitas.

Berpijak dari penjelasan di atas, penulis akan memotret dua tokoh legendaris yang mungkin representatif untuk merespon masalah di atas, al-Ghazālī dan Suhrāwardī. Dalam hal ini, penulis akan mendeskripsikan dan menganalisis konsep epistemologi dan pemikirannya berkaitan dengan pengetahuan sufistik yang pada gilirannya akan dikomparasikan untuk ditemukan titik persamaan dan perbedaan antara keduanya.

Al-Ghazālī, sebagai salah satu tokoh sufi sunni, merespon masalah di atas. Ia mengatakan bahwa pengetahuan sufistik bersumber dari 2 instrumen, yaitu rasio (akal) dan intuisi (hati). Pengetahuan sufistik tidak serta merta dapat diperoleh tanpa membersihkan dan mensucikan hati dari perbuatan maksiat. Sehingga, hati memiliki peran yang lebih unggul dalam pencapaian pengetahuan, karena jenis pengetahuan ini diperoleh secara pengamatan langsung (*ilhām*) bagaikan cahaya yang menembus ke dalam hati. Maka dari itu, posisi hati sebagai raja harus berada di atas anggota badan yang tunduk dan patuh dalam mentaati perintahnya. Pada kondisi inilah pengetahuan (*ma'rifah*) layak di*ilhāmkan* kepada seseorang yang telah mencapai derajat (*maqām*) tertentu. Jika tidak demikian, maka hati tidak akan mampu menangkap *ma'rifah*.

Selain al-Ghazālī, Suhrāwardī pun, sebagai salah satu tokoh sufi falsafi, merespon masalah yang sama. Konsepsi filsafat *isyrāqiyyah*nya diasaskan kepada cahaya. *Isyrāqiyyah* berarti iluminatif, dan sesuatu yang iluminatif adalah cahaya. Cahaya, menurutnya, dapat menerangi entitas yang tidak tampak, sehingga ia tidak membutuhkan entitas lain untuk menampakkan diri karena keberadaannya dapat menampakkan yang lain. Dengan perkataan lain, dengan cahaya, sesuatu yang gelap bisa menjadi terang. Sehingga, sesuatu yang mewujud itu hadir karena disinari cahaya, dan hanya entitas cahaya yang dapat menunjukkan eksistensi benda. Menurutnya juga, satu-satunya sumber cahaya yang menguasai bentuk-bentuk cahaya lain hanyalah Allāh swt. yang cahaya-Nya memang diperuntukkan bagi yang lain, tentunya hal ini bagi orang yang menempuh jalan menuju kepada-Nya. Sehingga, orang tersebut akan disinari cahaya oleh Pemilik Cahaya Absolut, sedangkan di luar diri-Nya hanyalah cahaya pinjaman (nisbi).

Dalam tasawuf al-Ghazālī, pengetahuan intuitif atau cahaya kenabian mencirikan pengetahuan tentang diri yang hanya bisa dicapai dengan *dzauq* dan *ilhām*. Potensi *dzauq* ini yang akan berperan pertama kali untuk menyingkap

pengetahuan ke dalam hati, karena obyek yang ditangkap merupakan esensi realitas yang bersifat metafisis. Kemudian, akal yang diidentifikasi oleh al-Ghazālī sebagai sarana *al-mufakkirah* berfungsi menjelaskan obyek metafisik untuk menunjukkan esensi keberadaan hakikatnya. Dengan perkataan lain, potensi *al-mufakkirah* ini yang akan memberikan pemahaman lebih lanjut tentang esensi obyek metafisik dalam alam nyata. Obyek pengetahuan yang ditangkap oleh hati bisa dikatakan sebagai bahan baku yang kemudian akan diolah oleh akal. Komponen hati dianggap kemampuannya lebih tinggi ketimbang akal, karena hati dapat menangkap pengetahuan metafisis, namun hati tetap membutuhkan komponen akal untuk menjelaskan pengetahuan yang dihasilkan tetap berada dalam bingkai rasionalitas. Di sinilah tampak jelas hubungan interaktif antara rasio dan intuisi dalam tasawuf al-Ghazālī.

Adapun dalam tasawuf Suhrāwardī, pengetahuan *isyrāqī* merupakan tindakan yang mensyaratkan kesadaran dan kehadiran obyek dalam diri subyek. Subyek benar-benar melihat secara langsung atas hadirnya pengetahuan di dalam dirinya, sehingga tidak ada jarak antara subyek yang mengetahui dengan obyek yang diketahui; keduanya menyatu secara eksistensial. Karena itu, jenis pengetahuan ini bersifat swa-obyektivitas, yang pada gilirannya dapat membawa lebih jauh kepada pengetahuan tentang diri. Maka dari itu, bentuk kesadaran dan kehadiran obyek dalam diri subyek tidak akan terjadi tanpa ada limpahan cahaya yang merasuk ke dalam pikiran subyek, dengan perkataan lain, jika ada limpahan cahaya maka pengetahuan akan muncul dengan sendirinya (*manifest it self*). Obyek yang sebelumnya tidak tampak dalam pikiran subyek kemudian ia tampak, karena adanya hubungan iluminatif antara subyek dan obyek. Di sinilah letak relasi rasio dan intuisi dalam tasawuf Suhrāwardī.

Alih-alih demikian, baik al-Ghazālī maupun Suhrāwardī menyatakan bahwa pengetahuan sufistik sesungguhnya tetap berada dalam bingkai rasionalitas. Keduanya menyatakan bahwa pengetahuan dapat diperoleh hanya jika disinari oleh cahaya. Sehingga, pengetahuan yang dihasilkan tidak mengandung unsur kesalahan apalagi kepalsuan berkat hubungan interaktif dan atau iluminatif antara rasio dan intuisi; kedua komponen ini disinari oleh cahaya. Pada al-Ghazālī terjadi hubungan interaktif, karena menunjukkan kelemahan masing-masing komponen. Sedangkan pada Suhrāwardī terjadi hubungan iluminatif, karena menunjukkan keterpautan dan penyatuan antara subyek dan obyek. Kendati demikian, keduanya tetap pada esensi yang satu dalam tasawuf.

DAFTAR ISI

Halaman Judul i
Halaman Pengesahan ii
Halaman Nota Dinas iii
Halaman Motto iv
Halaman Persembahan v
Pedoman Transliterasi Arab-Latin vi
Kata Pengantar xi
Abstrak xiv
Daftar Isi xvi

Bab I PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Pembatasan dan Rumusan Masalah 10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 11
D. Tinjauan Pustaka 11
E. Metode Penelitian 14
F. Sistematika Pembahasan 15

Bab II TENTANG AL-GHAZĀLĪ DAN SUHRĀWARDĪ 17

A. Al-Ghazālī 17
1. Biografi 17
2. Kondisi Sosio Kultur Masa Hidup al-Ghazālī 23
3. Konstruksi Metodologis Pemikiran al-Ghazālī 27
4. Karya-karya 42

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Suhrāwardī 47
1. Biografi 47
2. Suasana Pemikiran Pra-Suhrāwardī 50
3. Konstruksi Pemikiran *Hikmah al-Isyrāq* Suhrāwardī 57
4. Karya-karya 69

Bab III EPISTEMOLOGI DALAM TASAWUF AL-GHAZĀLĪ DAN SUHRĀWARDĪ 72
A. Epistemologi; Sebuah Pengantar 72
B. Epistemologi dalam Tasawuf al-Ghazālī 82
1. Pengertian Akal dan Hati 83
2. Konsepsi Pengetahuan *Ma'rifah* al-Ghazālī 115
C. Epistemologi dalam *Hikmah al-Isyrāq* Suhrāwardī 125
1. Epistemologi Filosofis Suhrāwardī 125
2. Konsepsi Pengetahuan *Isyrāq* Suhrāwardī 140

Bab IV RELASI RASIO DAN INTUISI DALAM TASAWUF AL-GHAZĀLĪ DAN SUHRĀWARDĪ 157
A. Proses Kerja Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf al-Ghazālī 158
B. Proses Kerja Rasio dan Intuisi dalam Tasawuf Suhrāwardī 171
C. Analisis Perbandingan 182

Bab V PENUTUP 196
A. Kesimpulan 196
B. Saran-saran 199

Senarai Pustaka

Curriculum Vitae

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam hadir dengan membawa rahmat bagi seluruh alam semesta (*rahmatan lil 'ālamīn*). Mengatakan Islam sebagai agama wahyu (*revealed religion*) mempunyai dua dimensi, yakni dimensi eksoterik (*syarī'ah*) dan dimensi esoterik (tasawuf). Keduanya mempunyai peran yang signifikan dalam kehidupan manusia sejauh berhubungan dengan penafsiran al-Qur'an dan sesuai dengan tuntunan Rasul (sunnah). Sehingga vitalitas keagamaan dan spiritual Islam timbul dari kehadiran kedua dimensi ini selama berabad-abad yang secara bersama-sama telah membentuk tradisi keagamaan integral, yang mampu menciptakan masyarakat religius dan norma kehidupan batin. Di dalam totalitasnya, Islam telah mampu menjaga keseimbangan di antara keduanya, hal ini telah terjadi pada masa Nabi saw. dan *Khulafā' al-Rasyīdīn*[1] yang jatuh pada periode Madinah sebagai pusat pemerintahan yang dijiwai ajaran Islam, inti pelajaran agama terpusat langsung dari sumber aslinya, yaitu memahami dan mengamalkan ajaran al-Qur'an dan sunnah.[2]

---

[1] Walaupun pada masa Nabi saw. dan Khulafā' al-Rasyīdīn ra., sebutan atau istilah tasawuf tidak pernah dikenal. Para pengikut Nabi saw. diberi panggilan *shahābah*, dan pada masa berikutnya, yaitu pada masa *shahābah*, orang-orang Muslim yang tidak berjumpa dengan beliau, disebut *tābi'īn*, dan seterusnya disebut *tābi'it tābi'īn*. Istilah tasawuf baru dipakai pada pertengahan abad III H., dan pertama kali oleh Abū Hāsyim al-Kūfī (wafat 250 H.) dengan meletakkan ash-Shūfi di belakang namanya, meskipun sebelum itu telah ada ahli yang mendahuluinya dalam *zuhd*, *warā'*, *tawakkal* dan *mahabbah*. M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazālī*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 11. Lihat juga, R.A. Nicholson, *Fi al-Tasawwuf al-Islām wa Tārīkhuh*, terj. Abū al-'Alā Affīfī, (Kairo: Lajnah al-Ta'līf wa al-Tarjamah wa al-Nasyr, 1969), hlm. 12

[2] Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 21

Baik eksoterik maupun esoterik memang harus berjalan secara integral dan equilebrum, tanpa berat sebelah. Namun, pada kenyatannya dalam panggung sejarah, keduanya berjalan berat sebelah, di satu sisi lebih ditonjolkan dimensi eksoterik (*syarī'ah*), dan di sisi lain lebih ditonjolkan dimensi esoterik (tasawuf). Padahal, hal ini bisa menyebabkan kepada sebuah penekanan pada dimensi eksoterik yang membuat Islam tereduksi menjadi aturan fiqh yang bersifat formalistis dan kering dari nilai-nilai kerohanian (spiritual). Sebaliknya, penekanan pada dimensi esoterik akan membuat kaum muslim dapat keluar dari garis kebenaran, karena tidak memperhatikan batas aturan yang ditentukan.

Kemunculuan praktek (ajaran) tasawuf merupakan titik tolak dari bentuk pengamalan *syarī'ah* yang hanya sebagai formalitas-legalis, tanpa memaknainya secara utuh. Ajaran *syarī'ah* (fiqh/jurisprudensi) yang dijalani sebagian kaum muslim hanya sebatas ritual semata dan tidak mempunyai nilai-nilai spiritual, yang dapat memberikan pengetahuan hakiki melalui pengalaman sufistik. Hal ini mengimplementasikan praktek tasawuf – semisal *zuhd, warā', tawakkal dan mahabbah* – lebih ditonjolkan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. guna memperoleh pengetahuan dari pengalaman batin (sufistik) dengan jalan tasawuf. Karena, menurut Iqbal pengalaman batin merupakan satu-satunya sumber pengetahuan manusia.[3]

Tidak syak lagi bahwa setiap langkah mendapatkan pengetahuan pasti melalui sesuatu cara tertentu, atau lazim disebut metode. Dan dari metode lahirlah ilmu yang membicarakan tentang metode dan selanjutnya disebut metodologi,

---

[3] Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Agama dalam Islam,* terj. Ali Audah dkk., (Yogyakarta : Jalasutra, 2002), hlm. 209

STATE ISLAMIC UNIVERSITY SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

atau secara falsafi disebut epistemologi atau teori pengetahuan. Epistemologi sebagai cabang filsafat membicarakan tentang sumber pengetahuan dan validitasnya. Di Barat, sumber pengetahuan yang diakui hanya ada dua, rasio (akal) dan empiris (indera). Bagi yang lebih menekankan rasio sebagai sumber pengetahuan akan melahirkan madzhab rasionalisme.[4] Selanjutnya, bagi yang menekankan empiris sebagai sumber pengetahuan akan melahirkan madzhab empirisisme.[5] Namun, selain rasio dan empiris (indera) sebagai sumber pengetahuan, menurut Jujun S. Suriasumantri, ada sumber lain, yaitu intuisi dan wahyu.[6]

Tasawuf sebagai dimensi esoterik Islam, secara epistemologis dalam memperoleh kebenaran dan ilmu memakai intuisi, atau dalam istilah tekhnisnya *dzauq* dan *wujdān.*[7] Intuisi merupakan pengetahuan yang diperoleh tanpa proses penalaran tertentu.[8] Jelasnya, seseorang yang sedang berpikir pada suatu permasalahan tertentu secara intens dan melalui proses panjang selanjutnya menemukan jawaban atas permasalahan tersebut. Dengan demikian, intuisi

---

[4] Rasionalisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran akal/rasio. Aliran ini timbul pada masa *renaissance* yang dipelopori oleh R. Descartes (1596-1650), Filosof Perancis yang dijuluki bapak filsafat modern. Lihat Harold H. Titus (et.al.), *Persoalan-persoalan Filsafat,* terj H.M. Rasjidi, (Jakarta : Bulan Bintang, 1984), hlm. 77

[5] Empirisisme adalah suatu aliran pemikiran yang menekankan pentingnya peran indera/pengalaman. John Locke (1632-1704) sebagai bapak empirisisme mengatakan bahwa pada waktu manusia dilahirkan, akalnya merupakan sejenis buku catatan yang kosong (tabularasa), dan di dalam buku catatan itulah dicatat pengalaman inderawi. Menurutnya, akal sebagai sejenis tempat penampungan, yang secara pasif menerima hasil-hasil penginderaan tersebut. Lihat Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat,* terj. Soejono Soemargono, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 137

[6] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu,* (Jakarta : Pustaka sinar Harapan, 1999), hlm. 53

[7] Al-Ghazālī, *Misykat Cahaya-cahaya*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung : Mizan, 1984), hlm. 41

[8] Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu* ... ... hlm. 53

memiliki peran yang sangat *urgen* dalam memperoleh kebenaran dari pengalaman batin dari segala bentuk *ahwāl* (keadaan) dan *maqāmāt* (tingkatan rohani) dengan *qalb* (hati) sebagai sarananya, bukan indera ataupun akal. Tetapi, dalam hal ini Tuhan tidak serta-merta memberikan pengetahuan kepada semua orang tanpa melalui upaya *mujāhadah*[9] dan *riyādlah.*[10] Kedua upaya tersebut tidak keluar dari bingkai yang telah ditentukan sebagai proses *takhallī*[11] dan *tahallī*[12] untuk mencapai tujuan tasawuf, yakni *tajallī*[13] (*ma'rifatullāh*). Karena secara konvensial, tasawuf telah dibakukan dalam jenjang-jenjang spiritual berupa *maqāmat* dan *ahwāl*, sebagai fase-fase menuju kesempurnaan spiritual yang harus dilalui dengan tahapan-tahapan tersebut di atas.

Pengalaman-pengalaman spiritual yang terbingkai dalam fakultas *maqāmat* dan *ahwāl* melalui *mujāhadah* dan *riyādlah* menunjukan keadaan psikis kaum Sufi yang sesungguhnya – apa yang ditangkap dan dirasakannya.

---

[9] *Mujāhadah* ialah perjuangan dan upaya spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kecenderungan jiwa rendah (*nafs*). Selain itu, dapat diartikan pula sebagai perang terus menerus yang disebut perang suci besar (*al-jihād al-akbar*). Perang ini menggunakan berbagai senjata samawi berupa mengingat Allāh (*dzikrullāh*). Lihat Amrullah Armstrong, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung : Mizan, 1996), hlm. 190

[10] *Riyādlah* adalah disiplin asketis atau latihan kezuhudan di sepanjang tahap-tahap awal dalam perjalanan kembali menuju Allāh , ketika sang penempuh jalan spiritual berada dalam kondisi ketidak-seimbangan (*inhirāf*). Lihat *Ibid.*, hlm. 242

[11] *Takhallī* ialah penarikan diri; sang hamba yang menginginkan kedekatan (*qurb*) dengan Allāh haruslah menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari-Nya. Lihat *Ibid.*, hlm. 282

[12] *Tahallī* ialah berhias dengan sifat-sifat Tuhan. Dan perhiasan paling sempurna dan paling murni bagi hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan (*'ubūdah*). *'Ubūdah* adalah pengabdian penuh dan sempurna yang sama sekali tidak menampakkan tanda-tanda ketuhanan (*rabbāniyyah*). Lihat *Ibid.*, hlm. 279

[13] *Tajallī* ialah penyingkapan diri. Artinya, Allāh menyingkapkan diri-Nya sendiri kepada makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan tidak pernah berulang secara sama dan tidak pula pernah berakhir. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa Cahaya Batiniyah yang merasuk ke hati. Lihat *Ibid.*, hlm. 280

Pengalaman-pengalaman tersebut dimanifestasikan lewat terminologi-terminologi yang sukar untuk dipahami secara rasio oleh hampir sebagian besar orang, khususnya orang yang tidak melakukan praktek tasawuf. Artinya, bahwa dalam mengungkapkan masalah kondisi-kondisi yang intuitif-subyektif tidak begitu saja dapat digeneralisasikan. Hal ini mempra-asumsikan bagi kaum ortodoks muslim seakan-akan pengalaman spiritual kaum Sufi mendiskreditkan rasio. Sehingga, tasawuf bisa dikatakan sikap anti-intelektual. Padahal sikap tersebut, seperti yang dirasakan kaum ortodoks muslim, bisa membawa bencana bagi hidup bersama. Lebih dari itu, para ahli jiwa mendiagnosa bahwa kondisi tasawuf atau mistisisme itu semacam kondisi sakit jiwa.[14]

Sebagian besar orang, untuk tidak mengatakan semuanya, barangkali, berasumsi bahwa pengetahuan yang diperoleh melalui kehadiran pengalaman spiritual hanya menggunakan intuisi *an sich,* tanpa rasio (akal). Berkaitan dengan tesa di atas, munculnya tokoh sufi al-Ghazālī – sufi yang beraliran tasawuf Sunni[15] - mengatakan bahwa ada dua instrumen untuk mengetahui pengetahuan sufistik, yakni akal dan intuisi. Akal (rasio) berdasarkan prinsip filosofis al-Ghazālī adalah fitrah instinktif dan cahaya orisinal yang menjadi sarana bagi manusia dalam memahami realitas.[16] Untuk memahani realitas yang ada di alam ini hanya dengan cahaya yang merupakan pancaran dari Ilahi lewat pengalaman

---

[14] Abū al-Wafā' al-Ghanīmī al-Taftāzanī, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* terj. Ahmad Rafi' Utsmani, (Bandung : Pustaka, 2003), hlm. 9

[15] Tasawuf sunni ialah bentuk tasawuf yang memagari dirinya dengan al-Qur'ān dan al-Hadīts secara ketat, serta mengaitkan *ahwāl* (keadaan) dan *maqāmāt* (tingkatan rohani) kepada kedua sumber tersebut. Lihat M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* ... ... hlm. 24-25

[16] Al-Ghazālī, *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn,* Jilid III, (Beirut: Dār al-Fikr. t.t.), hlm. 398

spiritual, yang hanya dapat ditangkap dan dirasakan dengan intuisi melalui *qalb* (hati) sebagai sarananya. Dengan demikian, akal pun menempati posisi yang signifikan dalam mengolah pengalaman spiritual tersebut, dan memang keduanya, akal (rasio) dan intuisi, saling mengisi dari kelemahannya masing-masing. Dan jika kedua-duanya bekerja sesuai fungsinya masing-masing, maka akan dihasilkan pengetahuan dan kebenaran secara utuh.

Al-Ghazālī menamakan pengetahuan intuitif sama dengan cahaya kenabian. Cahaya kenabian ini adalah pengetahuan tingkat lebih tinggi di mana manusia dapat melihat alam ghaib beserta rahasia-rahasia lainnya yang tidak dapat dilihat oleh akal.[17] Karena, bagi al-Ghazālī *wujūd* adalah cahaya dan ketiadaan adalah kegelapan, dengan cahaya seseorang dapat mengetahui yang *wujūd*.

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa *qalb* (hati) menjadi sarana bagi pengetahuan intuitif. Itu artinya, *qalb* (hati) harus selalu bersih nan suci dari hal-hal yang dapat memantulkan realitas pengetahuan, sehingga cahaya Ilahi dapat merasuki hati yang bersih nan suci itu. Dan ketika hatinya dibukakan pintu untuk menerima *nūr* (kenabian) dari Ilahi, maka ia dapat mengetahui sebagian besar dari pengetahuan hakiki (ilmu *ma'rifah*). *Nūr* merupakan media pengalaman sufistik yang menjadi basis ontologi dalam konsepsi tasawuf al-Ghazālī.

Dengan pandangan ini, al-Ghazālī sebenarnya mempunyai teori falsafi illuminasionis (*nazariyyah falsafiyyah isyrāqiyyah*), sebelum Suhrāwardī Syekh *Isyrāq* yang kemudian mengembangkan mazhab falsafah illuminasionisme ini dalam bentuk yang lebih sempurna. Bahkan, menurut analisa Annimarie

---

[17] Al-Ghazālī , *Pembebas dari Kesesatan*, terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta : Tintamas, 1984), hlm. 44

Schimmel, teori cahaya ini menjadi titik tolak bagi pengembangan tasawuf teosofi semacam *hikmah Ilāhiyyah* Ibn 'Arabī, *hikmah isyrāqiyyah* Suhrāwardī dan pengikut-pengikut lainnya.[18]

Sebagai orang yang selalu gelisah dan tidak puas terhadap pengetahuan yang dicarinya, ia jatuhkan pilihannya untuk memperoleh pengetahuan dengan jalan tasawuf, karena, hanya dengan pencahayaan dapat mengetahui pengetahuan hakiki. Naumn demikian, corak tasawuf al-Ghazālī tidak menanggalkan dimensi rasionalitas dalam memahami pengalaman sufistik. Sebagaimana terungkap dalam pandangan esoterik dan falsafinya yang sangat radikal di dalam karyanya *Misykāt al-Anwār* (Misykat Cahaya-cahaya).

Begitu pula dengan munculnya tokoh Suhrāwardī – tokoh sufi yang beraliran tasawuf falsafi[19], pendiri madzhab illuminasionisme ini mengatakan bahwa konsep filsafat *isyrāq*nya merupakan paduan antara akal dan intuisi (*dzauq*), atau dengan kata lain, esensi dan prinsipnya adalah memadukan teosofi intuitif (*dzauqī*) dan falsafah diskursif (*bahtsī*/rasio). Hal ini ditegaskan bahwa pencari ilmu yang paling baik adalah pencari ilmu ketuhanan yang dalam pengertiannya lebih identik dengan pengalaman mistik, dan penalaran sekaligus.[20] Pengalaman mistik artinya, di sini, pemakaian intuisi (*dzauq*), sedangkan

---

[18] Animarie Schimmel, *Dimensi Mistik dalam Islam*, terj. Sapadi Djoko Damono, dkk., (Jakarta Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 267

[19] Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara visi intuitif dan visi rasional. Lihat M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf* ... ... hlm. 51

[20] Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi; Filsafat Isyrāq Suhrāwardī asy-Syāhid*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003), hlm. 78, dikutip dari alī bin Muhammad bin as-Sayyid az-Zain Abū al-Hasan al-Husainī al-Jurjāni al-Hanafī, *at-Ta'rīfāt*, (Kairo: Mushtafā al-Bābi al-Halabī wa 'Auladah, 1357/1938), hlm. 95

penalaran adalah pemakaian rasio (logika). Dan Ia pun menyamakan konsep *isyrāq*nya dengan pengetahuan cahaya (*'ilm al-anwār*) – sebagaimana dipengaruhi oleh al-Ghazālī, dan seluruh sistem berpikir yang dibangun ini dapat diperoleh berkat kontribusi sejumlah orang yang menempuh jalan Allah *'Azza wa Jallā.*[21] Jadi, hanya orang yang menempuh jalan Allah melalui jalan tasawuf yang akan mendapatkan cahaya sehingga mampu mengungkap kebenaran dan pegetahuan hakiki.

Suatu hal yang merupakan pendangan khas illuminasionis tentang posisi logika (akal) adalah bahwa logika (akal) dianggap subordinat kemampuan potensial jiwa sendiri untuk diberi inspirasi oleh ruh Ilahi, yang terjadi dalam suatu 'konfirmasi' (*al-ayd)* dalam *wujūd* individu, yang betul-betul membimbing manusia melawan putusan-putusan dan penyimpulan-penyimpulan palsu.[22] Dalam hal ini, akal harus dapat memahami dan memaknai realitas-realitas alam secara benar akibat pancaran Ilahi. Namun, intuisi, inspirasi dan wahyu harus menjadi patokan sebagai alat-alat yang diketahui sebelum investasi logis dan sebagai dasar bagi elaborasi pengetahuan selanjutnya.

Pengetahuan yang dicapai fiolsof *isyrāqiyyah* disebut *al-hudlūrī al-isyrāq,* suatu jenis pengetahuan pencerahan karena kehadiran dan penyaksian langsung sang filsuf atas obyek pengetahuannya.[23] Hanya dengan kehadiran dan penyaksian

---

[21] Syihāb ad-Dīn as-Suhrāwardī, *Hikmah al-Isyrāq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudlūri*, terj. Muhammad al-Fayyadl, (Yogyakarta : Islamika, 2003), hlm. xxxiii

[22] Hossein Ziai, *Suhrāwardī dan Filsafat Illuminasi; Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung : Zaman Wacana Mulia, 1998), hlm. 49

[23] Abdul Hadi W.M., *Filsafat Pasca-Ibnu Rusyd*, dalam Taufiq Abdullah (ed.) et.al., *Ensiklopedia Tematis; Pemikiran dan Peradaban*, Vol.4, (Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve,), hlm.217

langsung, pengetahuan hakiki disingkapkan kepada seseorang melalui pengalaman spiritual dan praktek mistis.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa antara rasio dan intuisi pada hakikatnya mempunyai hubungan interaktif. Menurut Henri Bergson, intuisi yang akan memperoleh pengetahuan dari pengalaman batin bukan bersifat anti-intelektual melainkankan supra-intelektual.[24] Artinya, pengetahuan dari pengalaman batin mempunyai kedudukan lebih tinggi dibandingkan pengetahuan yang bersumber dari rasio, karena pengetahuan dari pengalaman batin merupakan pengetahuan hakiki dengan kehadiran langsung yang dipancarkan melalui cahaya Ilahi. Dan menurut Anton Bakker bahwa, pengetahuan intuitif sama dengan pengetahuan imajinatif, yang sebenarnya pengetahuan itu tetap termuat dalam rasionalitas manusia pada umumnya.[25] Lebih tegas lagi S.H. Nasr melukiskan bahwa, nalar tanpa intuisi dan illuminasi adalah kekanak-kanakan, rabun, dan tidak pernah bisa mencapai sumber transenden segala kebenaran dan penalaran. Sebaliknya, intuisi tanpa penyiapan logika serta latihan dan pengembangan kemampuan rasional, bisa tersesat dan tidak akan dapat mengungkapkan dirinya secara ringkas dan metodis.[26] Perbedaan antara pengetahuan intuitif dan pengetahuan rasional hanya dalam metodologi dan sistematika, sebab keduanya ikut membentuk pengetahuan dan filsafat.[27] Pengetahuan intuitif dapat membuka

---

[24] Anton Bakker, *Metode-metode Filsafat,* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1986), hlm. 52

[25] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta : Kanisius, 2002), hlm. 25

[26] Kautsar Azhari Noer, *Tasawuf Filosofis,* dalam Taufiq Abdullah (ed.) et.al., *Ensiklopedi Tematis* ... ... hlm. 163

[27] M. Amin Syukur dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf*..... hlm. 6

pemahaman tanpa ada suatu metodik yang terarah, dan sistemtika yang runtut sebagaimana lazimnya dalam pengetahuan rasional.

Baik al-Ghazālī maupun Suhrāwardī, dalam hal ini, kedua-duanya mencoba mengungkapkan rasionalitas dalam konsepsi tasawufnya. Padahal kedua-duanya memiliki latar belakang yang berbeda dari tasawufnya, tasawuf sunni dan tasawuf falsafi. Atas dasar itulah penulis akan mendeskripsikan dan mengkomparasikan dimensi rasionalitas konsepsi tasawufnya berkaitan dengan bagaimana hubungan antara rasio dan intuisi dalam tasawuf.

B. Pembatasan dan Rumusan Masalah

Jika memang benar dan sebuah keniscayaan bahwa tasawuf pada hakikatnya menggunakan fakultas intuisi dan rasio, maka hal ini adalah suatu hal yang menarik untuk dikaji dalam memperoleh pengetahuan sufistik dengan adanya hubungan (*relation*) antara fakultas rasio dan intuisi. Sehingga, dalam hal ini, akan dibatasi dan dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep epistemologi dalam tasawuf al-Ghazālī dan Suhrāwardī ?
2. Bagaimana proses kerja rasio dan intuisi dalam tasawuf al-Ghazālī dan Suhrāwardī ?

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari penelitian ilmiah yang dilakukan ini, peneliti memiliki beberapa tujuan dan kegunaan.

Adapun tujuannya adalah :

1. Memberikan kerangka epistemologi dan konsepsi pengetahuan dalam tasawuf al-Ghazālī dan Suhrāwardī.
2. Berusaha mendeskripsikan proses kerja rasio dan intuisi dalam tasawuf menurut al-Ghazālī dan Suhrāwardī berdasarkan latar belakang yang berbeda.

Sedangkan kegunaannya adalah :

1. Memberikan sumbangan pemikiran tentang rasionalitas tasawuf menurut al-Ghazālī dan Suhrāwardī.
2. Melakukan inventarisasi keilmuan dalam bidang epistemologi bagi khazanah pemikiran Islam sebagai bahan kajian penelitian, khususnya berkaitan dengan studi tokoh dalam skripsi ini.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

D. Tinjauan Pustaka

Manusia dengan segala potensi (akal, intuisi [hati] dan indera) yang ada selalu dikaitkan dengan persoalan pengetahuan, bagaimana ia mengetahui sesuatu – melalui akal, indera atau intuisi ?. Dengan potensi-potensi tersebut, manusia mempunyai kecenderungan untuk mengenal, mengetahui, bahkan menyingkap rahasia realitas apa saja yang sempat teramati.

Tasawuf sebagai salah satu disiplin keilmuan Islam yang berdiri sendiri (independen) – sama halnya dengan ilmu-ilmu lain, seperti ilmu kalām, ilmu fiqh, dsb. – memiliki metode tersendiri untuk menghasilkan pengetahuan dari proses mengetahui. Secara umum metode yang digunakan dalam dunia tasawuf lazim disebut intuisi. Tetapi, akal pun turut serta dalam mengolah pengetahuan spiritual.

Dalam penulisan skripsi ini memuat dua tokoh yang berbeda, al-Ghazālī dan Suhrāwardī. Untuk pertama kalinya akan dimulai dengan tokoh al-Ghazali. Ada beberapa penelitian yang mencoba mengungkap pemikiran al-Ghazālī, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Masyharuddin.[28] Dia memfokuskan pada dimensi rasionalitas dalam konsepsi tasawuf al-Ghazālī. Dalam penelitian tersebut, dikatakan bahwa fungsi akal dalam tasawuf hanya sebatas sarana untuk memperoleh pengetahuan yang benar dalam jalan tasawuf, dan untuk berpikir yang benar dan khusus untuk mempersiapkan diri memeproleh pengalaman dan pengetahuan sufistik. Fungsi lain, ialah alat evaluasi yang berfungsi untuk mengkritisi terhadap pengetahuan.

Penelitian lain yang berkaitan dengan tasawuf al-Ghazālī adalah penelitian yang dilakukan oleh Anang Aminuddin[29] dengan model kajian buku atau kitab *ihyā' ulūmuddīn* dan *misykāt al-anwār*. Dalam penelitiannya disebutkan bahwa, epistemologi yang diterapkan dalam konsepsi tasawuf al-Ghazālī ialah *kasyf* (intuisi), wahyu (al-Qur'an dan Sunnah Rasul) dan *'aql* (rasio). Ketiga sumber merupakan satu kesatuan tetapi berbeda dari segi kualitasnya, sehingga

---

[28] Masyharuddin, *Dimensi Rasionalitas dalam Konsepsi Tasawuf al-Ghazālī*, (Tesis Master di PPS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1996).

[29] Anang Aminuddin, *Konsep Tasawuf al-Ghazālī*, (Skripsi di PS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002).

membentuk hirarki sumber pengetahuan yang pada gilirannya juga membentuk hirarki pengetahuan yang dihasilkan. Pengetahuan melalui *kasyf* dinilai lebih jelas dibandingkan pengetahuan berdasarkan wahyu (*naql*) dan rasio. Dalam kaitannya dengan tasawuf, *kasyf* (intuisi) merupakan sumber pengetahuan dari pengalaman spiritual/batin melalui jalan tasawuf.

Adapun untuk tokoh yang kedua, Suhrāwardī. Penelitian yang berkaitan dengan Suhrāwardī adalah penelitian yang dilakukan oleh M. Wawan Shafwan[30]. Di dalam skripsinya dijelaskan, bahwa filsafat *isyrāqiyyah*/filsafat iluminasi lebih tepat didasarkan pada metafisika cahaya. Cahaya tersebut berasal dari "Cahaya Segala Cahaya" (*nūr al-anwār*), dan kemudian istilah tersebut disamakan dengan Tuhan. Sehingga dengan adanya proses pencahayaan tersebut orang akan mengetahui realitas yang ada. Jadi, cahaya merupakan Realitas Absolut yang memberikan penyinaran terhadap sesuatu yang mengalami kegelapan, yaitu sesuatu yang *wujūd* selain Tuhan.

Selain penelitian tersebut di atas, ada penelitian yang dilakukan oleh siti Maryam. Menurutnya, pengalaman sufi Suhrāwardī asy-Syāhid bersifat rasional. Konsep filsafat *Isyrāq*/filsafat iluminasinya merupakan pengetahuan dengan kehadiran melalui penyinaran cahaya. Hal tersebut dikatakan dengan olah pikir dan menyusun pengetahuan dan definisi yang berisi penunjukan lafal atas makna (*dalā'il al-lafdz 'alā al-ma'nā*), kalimat informatif dan konfirmatif (*al-tashawwur wa al-tashdīq*), aksiden (*al-'aradl*) dan pengetahuan-pengetahuan manusia

---

[30] M. Wawan Shafwan, *Filsafat Illuminasi Suhrāwardī (Tinjauan Metafisika)*, (Skripsi di PS UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1999).

(*ma'ārīf al-insān*).[31] Dengan demikian, dapat dicerna bahwa filsafat *isyrāq* Suhrāwardī adalah salah satu bentuk pemikiran yang menggabungkan rasio (logika) dan intuisi (*dzauq*), maka tidak diragukan lagi bahwa rasio (logika) mempunyai posisi yang sangat penting dalam pemikiran *isyrāq*. Apalagi, demikian pula halnya dengan *dzauq*.

Bertolak dari beberapa penelitian tersebut, sejauh pengamatan penulis belum menemukan hasil penelitian yang mengkomparasikan antara al-Ghazālī dan Suhrāwardī berkaitan dengan konsepsi rasionalitas tasawufnya yang memiliki latar belakang dan corak pemikiran yang berbeda. Atas dasar itulah penulis tertarik untuk mengungkap kedua tokoh tersebut di atas, al-Ghazālī dan Suhrāwardī.

E. Metode Penelitian

Di dalam penelitian karya ilmiah atau skripsi ini memuat obyek material dan obyek formal. Adapun obyek materialnya adalah relasi rasio dan intuisi dalam tasawuf, sedangkan obyek formalnya adalah rasionalitas pengetahuan sufistik al-Ghazālī dan Suhrāwardī. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengungkap kedua tokoh tersebut di atas dengan model penelitian komparatif.[32]

Penelitian ini bersifat literature (*library research)*, yaitu dengan mencari data-data buku yang berkaitan dengan pemikiran masing-masing tokoh yang

---

[31] Siti Maryam, *Rasionalitas Pengalaman Sufi; Filsafat Isyrāq Suhrāwardī asy-Syāhid*, (Yogyakarta: Adab Press, 2003), hlm. 74

[32] Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian* ... ... hlm. 83

mengungkap masalah tersebut di atas. Adapun metode-metode yang digunakan antara lain :

1. Deskripsi; untuk menggambarkan konsep pemikiran kedua tokoh mengenai masalah yang akan diangkat yang sifatnya *urgen* dan mendasar guna mendapatkan gambaran yang jelas dan komprehensif.
2. Komparasi; untuk membandingkan pemikiran masing-masing tokoh sehingga ditemukan persamaan dan perbedannya.
3. Analisis; metode ini merupakan metode khusus yang akan menganalisis pikiran pokok dari masing-masing tokoh.

E. Sistematika Pembahasan

Dalam fragmen ini penulis akan mensistematisasikan pembahasan skripsi dalam susunan pembahasan sebagai berikut :

Bab Pertama. Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang menjadi permulaan dari adanya penelitian ini, yang mencakup latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua. Dalam bab ini diuraikan tentang al-Ghazālī dan Suhrāwardī, yang mencakup biografi, kondisi sosio-kultur masa hidup, konstruksi metodologis atau pemikiran tasawuf dan karya-karyanya.

Bab Ketiga. Bab ini akan dipaparkan tentang konsep epistemologi dalam tasawuf al-Ghazālī dan Suhrāwardī. Dalam epistemologi tasawuf al-Ghazālī akan dijelaskan tentang pengertian akal dan hati serta konsepsi pengetahuan

*ma'rifah*nya. Sedangkan, dalam epistemologi tasawuf Suhrāwardī akan dijelaskan tentang epistemologi filosofis dan konsepsi pengetahuan *isyrāq*nya.

Bab Keempat. Bab ini akan dijelaskan tentang relasi rasio dan intuisi dalam tasawuf menurut al-Ghazālī dan Suhrāwardī, yang mencakup proses kerja akal dan intuisi menurut al-Ghazālī dan Suhrāwardī, kemudian akan dianalisa pemikiran di antara keduanya (Analisis Perbandingan).

Bab kelima. Bab ini merupakan penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara ringkas, eksplorasi dan pemaparan mengenai topik penelitian ini dapat dihasilkan beberapa kesimpulan. Dalam penelitian ini memuat dua pemikiran tokoh, untuk itu akan dipetakan beberapa kesimpulan masing-masing tokoh. Dalam pemikiran al-Ghazālī dihasilkan beberapa kesimpulan berikut ini.

1. Cahaya kenabian, atau pengetahuan intuitif, hanya dapat diperoleh dengan upaya *riyādlah* dan *mujāhadah* untuk membersihkan hati dan akal dari perbuatan maksiat. Dalam formulasi tasawuf al-Ghazālī, ketika upaya tersebut telah dilakukan, maka komponen akal telah disinari oleh cahaya Tuhan karena telah melakukan upaya perjalanan jiwa, sehingga dalam pengertian ini disebut dengan akal perolehan (*al-'aql al-mustafād*). Selanjutnya, akal, dalam pengertian ini, telah terdistorsi fungsinya menjadi istilah *dzauq*. Begitu juga dengan komponen hati, jika komponen akal telah disinari oleh cahaya Tuhan, maka komponen hati pun secara otomatis telah disinari oleh cahaya Tuhan, karena kedudukan akal berada di bawah hati. Dalam hal ini, keadaan hati telah siap untuk menerima cahaya kenabian dari Allāh swt. Sehingga, jenis pengetahuan ini menjadi sebuah modus pengetahuan tentang diri, tahu akan dirinya dari mana manusia berasal dan kepada siapa ia akan kembali. Pengetahuan tentang diri, dengan

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

demikian, menjadi batu pijakan dalam pengetahuan *ma'rifah* al-Ghazālī.

2. Secara epistemologis, pengetahuan intuitif lebih dominan menggunakan komponen intuisi (hati), namun komponen akal pun tetap berperan untuk mencapai pengetahuan *ma'rifah*. Dalam hal ini, menurut al-Ghazālī, akal mempunyai fungsi untuk mengarahkan, membimbing dan berpikir dalam menentukan metode atau jalan tasawuf untuk menghasilkan pengetahuan yang benar.
3. Dengan demikian, pengetahuan intuitif al-Ghazālī merupakan keniscayaan adanya bentuk hubungan interaktif antara rasio (akal) dan intuisi (hati).

Selanjutnya, dalam pemikiran Suhrāwardī pun dihasilkan beberapa kesimpulan di bawah ini.

1. Karateristik pengetahuan *isyrāqī* adalah kehadiran obyek dalam diri subyek dan kesadaran subyek itu sendiri terhadap obyek, sehingga jenis pengetahuan ini disebut pengetahuan swa-obyektivitas. Artinya, antara subyek dan obyek tidak ada jarak yang menyatakan dirinya masing-masing, namun keduanya terikat dan menyatu dalam unifikasi eksistensial; antara subyek dan obyek tidak ada lagi perbedaan, baik dalam status ontologis maupun epistemologis.
2. Subyek yang mengenali dan mengalami unifikasi eksistensial dengan obyeknya merupakan esensi yang mengenal dirinya. Dengan perkataan lain, subyek yang mengenal dirinya secara presentasional

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

sesungguhnya merupakan tindakan epistemik yang sangat sederhana. Kesederhanaan modus pengetahuan presesntasional ini lebih jauh dapat ditemukan dalam pengetahuan tentang diri. Pengetahuan tentang diri, dengan demikian, menjadi batu pijakan dalam pengetahuan *isyrāqī* Suhrāwardī. Sehingga, pengetahuan presentasional dihadirkan dengan cara *dzauq*. *Dzauq* ini mengambil aktivitas dalam bentuk mimpi rohani yang mampu menangkap realitas meta-inderawi melalui cahaya, dan dari sinilah munculnya pengetahuan *badīhī*. Selanjutnya, akal akan melakukan analisis secara rasional untuk menunjukkan keberadaan maknanya.

3. Dengan demikian, pengetahuan *isyrāqī* Suhrāwardī juga merupakan keniscayaan adanya bentuk hubungan iluminasi antara rasio dan intuisi.

Berdasarkan beberapa kesimpulan di atas, dapat ditarik suatu pemahaman dari pemikiran al-Ghazālī dan Suhrāwardī bahwa, pada dasarnya pengetahuan intuitif secara epistemologis menggunakan intuisi (hati) yang pada gilirannya akan dijelaskan oleh rasio (akal). Sehingga, jenis pengetahuan ini membentuk pola pengetahuan bertingkat atau struktural yang saling berhubungan, dari hati kemudian akal. Ke-berhubungan antara rasio dan intuisi, menurut keduanya, dapat membawa lebih jauh kepada pengetahuan tentang diri; diri yang merasakan realitas dirinya sendiri berkat esensi cahaya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Saran-saran

Penelitian tentang relasi rasio dan intuisi dalam tasawuf yang telah dipaparkan dengan semaksimal mungkin dalam skripsi ini merupakan hal yang revolusioner yang masih banyak menyisakan kekurangan, baik dari segi analisis, perolehan dan peracikkan data serta segi-segi lainnya. Anggapan sebagian besar orang tentang tasawuf yang sama sekali mendiskreditkan rasio dengan mengandalkan intuisi penuh, dan kaum Sufi, pada umumnya, menyangkal aspek rasionalitas – sebagaimana dicontohkan oleh kaum Filosof – yang, sebaliknya menolak Sufisme. Kedua pernyataan tersebut di atas patut untuk dikatakan bahwa kajian ini merupakan hal yang revolusioner, jika bukan hal yang baru. Maka, dalam hal ini, penulis ingin menyarankan; *pertama,* pernyataan tasawuf sebagai disiplin ilmu yang independen menunjukkan sebuah keniscayaan dan konsekuensi bahwa disiplin ini telah membukakan "kran-kran" keilmuan yang harus dikaji lebih intens lagi, terutama aspek epistemologi, mengingat akhir-akhir ini disiplin tasawuf mulai marak dikaji dan dikembangkan kembali, serta kelangkaan juga dalam literatur Islam yang membahas aspek tersebut.

Kedua, eksistensi manusia ditentukan oleh esensi (pengetahuan)-nya. Jika dikatakan di atas bahwa tasawuf merupakan disiplin ilmu yang berdiri sendiri (independen), maka ia meresepkan corak atau model tersendiri dalam perolehan pengetahuan. Terkait dengan kajian skripsi ini, memang tasawuf menggunakan rasio (akal) dan intusi (hati), yang keduanya tidak bisa dipisahkan dalam perolehan pengetahuan. Dengan pernyataan seperti itu, diharapkan manusia tidak mengunggulkan akal dalam perolehan pengetahuan, dan tidak memerankan akal

sama sekali ketika pengetahuan intutif itu tersingkap ke dalam hatinya. Namun, keduanya harus ditempatkan dalam posisinya secara proporsioanal untuk menunjukkan manusia yang sempurna, sehingga pada gilirannya pengetahuan hakiki pun akan diperoleh.

Ketiga, manusia merupakan makhluk yang paling sempurna di antara makhluk lainnya. Ia memiliki segenap potensi akal, hati dan indera untuk mengetahui seluruh realitas alam. Dengan akal dan indera manusia mampu membaca realitas alam, namun kemudian bagaimana untuk membaca realitas Ilahi, Sang Raja alam, dan tentunya hati yang dapat membaca realitas Ilahi ini. Dengan demikian, diharapkan dengan pemahaman ini, manusia tergugah untuk mensucikan hatinya dengan senantiasa diiringi melakukan perbuatan baik (*riyādlah* dan *mujāhadah*), karena Dia merupakan Realitas Suci yang tidak ternodai oleh apa pun jua. Demikian, bagaimanapun juga, manusia akan kembali kepada Sang Raja, yang menguasai dua eksistensi, dunia dan akhirat.

Wal ākhir, semoga Allāh swt. memberi cahaya kepada manusia yang senantiasa menghamba pada jalan yang diridloi-Nya. Amīn.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SENARAI PUSTAKA

A., Thomas, Knott, ed., *Webster's New International Dictionary*, Vol. I, (America: G & C Meriam Company Publishers), 1956.

Ābid, Muhammad, al-Jābirī, *Bunyah al-'Aql al-'Arabī; Dirāsah Tahlīliyyah Naqdiyyah li Nazhmi al-Ma'rifah fi Tsaqāfati al-'Arabiyyah*, (Beirūt: Markaz Dirāsah al-Wihdah al-'Arabiyyah), 1990.

Amin, M., Abdullah, *Studi Agama; Normativitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996.

Abdullah, Taufiq, (ed.) et.al., *Ensiklopedi Tematis; Pemikiran dan Peradaban*, Jilid 4, (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve), 2002.

Abidin, Zainal, Ahmad, *Riwayat Hidup al-Ghazālī*, (Jakarta: Bulan Bintang), 1975.

Ad-Dīn, Syihāb, as-Suhrāwardī, *Hikmah al-Isyrāq; Teosofi Cahaya dan Metafisika Hudlūrī*, terj. Muhammad al-Fayyadl, (Yogyakarta: Islamika), 2003.

----------, *Hikayat-hikayat Mistis*, terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Mizan), 1992.

Al-Ghazālī, *Ihyā' Ulūm al-Dīn*, Jilid I, III dan IV, (Beirūt: Dār al-Fikr), t.t.

----------, *Kegelisahan al-Ghazālī; Sebuah Otobiografi Intelektual*, terj. A. Khudori Sholeh, (Bandung: Pustaka Hidayah), 1998.

----------, *Kerancuan Filsafat (Tahāfut al-Falāsifah)*, terj. Ahmad Maimun, (Yogyakarta: Islamika), 2003.

----------, "*Kīmiyā al-Sa'ādah*" dan "*al-Risālah al-Laduniyyah*" dalam Majmū' Rasāil al-Imām al-Ghazālī, (Beirūt: Dār al-Fikr), 1996.

----------, *Misykāt Cahaya-cahaya*, terj. Muhammad Bagir, (Bandung: Mizan), 1984.

----------, *Mi'yār al-'Ilmi*, (Mesir: Dār al-Ma'ārif), 1960.

----------, *Mutiara Ihyā' 'Ulūmuddīn*, terj. Irwan Kurniawan, (Bandung: Mizan, 2002.

----------, *Neraca Beramal*, terj. A. Mustofa, (Jakarta: PT. Rineka Cipta), 1995.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

----------, *Pembebas dari Kesesatan,* terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tintamas), 1984.

Al-Qur'ān al-Karīm dan terjemahannya, (Al-Madīnah al-Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Mālik Fahd li Thibā'ah ali-Mushhaf asy-Syarīf), 1413 H.

Al-Wafā', Abū, al-Ganīmī al-Taftāzanī, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* terj. Ahmad Rafi' Utsmani, (Bandung: Pustaka), 2003.

Amin, M., Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazālī,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

Aminrazavi, Mehdi, *Suhrāwardī's Metaphysics of Illumination,* dalam Jurnal Hamdard Islamicus, No.3 Vol. XI/1992

Armstrong, Amrullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan), 1996.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir,* (Yogyakrta: LESFI), 2002.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia), 2002.

Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farābī, al-Ghazālī, Qutb al-Dīn al-Syirāzī,* terj, Purwanto, (Bandung: Mizan), 1997.

----------, *Tauhid dan Sains; Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam,* (Bandun: Pustaka Hidayah), 1995.

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat,* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1986.

Bakker, Anton dan Charris, Achmad, Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius), 2002.

Bāqir, Muhammad, ash-Shadr, *Falsafatunā,* terj. M. Nur Mufid, (Bandung: Mizan), 1992.

Beck, H. L., dan Kaptein, N.J.G., (ed.), *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filsafat, Teologi dan Mistik Tradisi Islam,* (Jakarta: INIS), 1988.

D., Dagobert Renes, (ed.), *Dictinory of Philosophy*, (New Jersey: Littlefield, Adam and CO.), 1976.

----------, *Pembebas dari Kesesatan,* terj. Abdullah bin Nuh, (Jakarta: Tintamas), 1984.

Al-Qur'ān al-Karīm dan terjemahannya, (Al-Madīnah al-Munawwarah: Mujamma' Khādim al-Mālik Fahd li Thibā'ah ali-Mushhaf asy-Syarīf), 1413 H.

Al-Wafā', Abū, al-Ganīmī al-Taftāzanī, *Sufi dari Zaman ke Zaman,* terj. Ahmad Rafi' Utsmani, (Bandung: Pustaka), 2003.

Amin, M., Syukur, dan Masyharuddin, *Intelektualisme Tasawuf; Studi Intelektualisme Tasawuf al-Ghazālī,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2002.

Aminrazavi, Mehdi, *Suhrāwardī's Metaphysics of Illumination,* dalam Jurnal Hamdard Islamicus, No.3 Vol. XI/1992

Armstrong, Amrullah, *Kunci Memasuki Dunia Tasawuf,* terj. M.S. Nasrullah dan Ahmad Baiquni, (Bandung: Mizan), 1996.

Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam Sunah Nabi dalam Berpikir,* (Yogyakrta: LESFI), 2002.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat,* (Jakarta: PT. Gramedia), 2002.

Bakar, Osman, *Hierarki Ilmu; Membangun Rangka Pikir Islamisasi Ilmu menurut al-Farābī, al-Ghazālī, Qutb al-Dīn al-Syirāzī,* terj, Purwanto, (Bandung: Mizan), 1997.

----------, *Tauhid dan Sains; Esai-esai tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam,* (Bandun: Pustaka Hidayah), 1995.

Bakker, Anton, *Metode-metode Filsafat,* (Jakarta: Ghalia Indonesia), 1986.

Bakker, Anton dan Charris, Achmad, Zubair, *Metodelogi Penelitian Filsafat,* (Yogyakarta: Kanisius), 2002.

Bāqir, Muhammad, ash-Shadr, *Falsafatunā,* terj. M. Nur Mufid, (Bandung: Mizan), 1992.

Beck, H. L., dan Kaptein, N.J.G., (ed.), *Pandangan Barat terhadap Literatur, Hukum, Filsafat, Teologi dan Mistik Tradisi Islam,* (Jakarta: INIS), 1988.

D., Dagobert Renes, (ed.), *Dictinory of Philosophy,* (New Jersey: Littlefield, Adam and CO.), 1976.

----------, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam,* (Bandung: Mizan), 1990.

Izzah, Lathifatul, el-Mahdi, *Studi Agama dalam Filsafat Iluminasi Suhrāwardī al-Isyrāq,* dalam Jurnal Esensia, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

K., Philip, Hitti, *History of The Arabs,* (London: The Macmillan Press Ltd.), 1970.

Khudori, A., Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004.

Lewis, B., dkk., (ed.), *Encyclopedia of Islam*, Vol.II, (Leiden: E.J. Brill), 1965.

M., John, Echols dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta: PT. Gramedia), 1988.

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan I,* terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Hakim Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada), 1993.

Maryam, Siti, *Rasionalitas Pengalaman Sufi; Filsafat Isyrāq Suhrāwardī asy-Syāhid,* (Yogyakarta: Adab Press), 2003.

Morewedge, Parviz, (ed.), *Islamic Philosophy and Mysticism,* (New York: Caravan Books), 1981.

Muhammad, Miska, Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam,* (Jakarta: UI Press), 1983.

Munir, Abdul, Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazālī,* (Jakarta: Bumi Aksara), 1992.

Muthahharī, Murtādhā, *Mengenal Epistemologi,* terj. M. Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera), 2001.

Nasr S.H., (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi,* terj. M. Sholihin Arianto, dkk., (Bandung: Mizan), 2003.

----------, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis,* terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996.

----------, *Tiga Pemikir Islam; Ibnu Sīnā, Suhrāwardī, Ibu 'Arabī,* terj. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah), 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

----------, *Metafisika Persia; Suatu Sumbangan untuk Sejarah Filsafat Islam,* (Bandung: Mizan), 1990.

Izzah, Lathifatul, el-Mahdi, *Studi Agama dalam Filsafat Iluminasi Suhrāwardī al-Isyrāq,* dalam Jurnal Esensia, Vol. 6, No. 1, Januari 2005.

K., Philip, Hitti, *History of The Arabs,* (London: The Macmillan Press Ltd.), 1970.

Khudori, A., Sholeh, *Wacana Baru Filsafat Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 2004.

Lewis, B., dkk., (ed.), *Encyclopedia of Islam,* Vol.II, (Leiden: E.J. Brill), 1965.

M., John, Echols dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris – Indonesia,* (Jakarta: PT.. Gramedia), 1988.

Madkour, Ibrahim, *Filsafat Islam; Metode dan Penerapan I,* terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Hakim Mudzakkir, (Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada), 1993.

Maryam, Siti, *Rasionalitas Pengalaman Sufi; Filsafat Isyrāq Suhrāwardī asy-Syāhid,* (Yogyakarta: Adab Press), 2003.

Morewedge, Parviz, (ed.), *Islamic Philosophy and Mysticism,* (New York: Caravan Books), 1981.

Muhammad, Miska, Amin, *Epistemologi Islam Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam,* (Jakarta: UI Press), 1983.

Munir, Abdul, Mulkhan, *Mencari Tuhan dan Tujuh Jalan Kebebasan; Sebuah Esai Pemikiran Imam al-Ghazālī,* (Jakarta: Bumi Aksara), 1992.

Muthahharī, Murtādhā, *Mengenal Epistemologi,* terj. M. Jawad Bafaqih, (Jakarta: Lentera), 2001.

Nasr S.H., (ed.), *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam: Manifestasi,* terj. M. Sholihin Arianto, dkk., (Bandung: Mizan), 2003.

----------, *Intelektual Islam; Teologi, Filsafat dan Gnosis,* terj. Suharsono dan Djamaluddin MZ., (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 1996.

----------, *Tiga Pemikir Islam; Ibnu Sīnā, Suhrāwardī, Ibu 'Arabī,* terj. Ahmad Mujahid, (Bandung: Risalah), 1986.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Umaruddin, M., *The Ethical Philosophy of al-Ghazālī*, (India: Adam Publishers and Distributors), 1996.

Yasir, M., Nasution, *Manusia menurut al-Ghazālī*, (Jakarta: Rajawali Pers), 1988.

Watt, W.M., *Kejayaan Islam; Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*, terj. Hartono Hadi Kusumo, (Yogyakarta: Tiara Wacana), 1990.

----------, *Muslim Intellectual; a Study of al-Ghazālī*, (Chicago: Edinburgh University Press), 1962.

Ziai, Hossein, *Suhrāwardī dan Filsafat Illuminasi; Pencerahan Ilmu Pengetahuan*, terj. Afif Muhammad dan Munir, (Bandung: Zaman Wacana Mulia), 1998.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

CURRICULUM VITAE

Nama Lengkap	: Hendri Kurniadi	
Tempat dan Tgl. Lahir	: Tangerang, 26 Juni 1983	
Jenis Kelamin	: Laki-laki	
Agama	: Islam	
Alamat Asal	: Jl. Syekh Mubarok Rt.02/04 No.21 Tigaraksa Tangerang 15720 BANTEN	
Alamat Yogyakarta	: Gg. Nakula Rt. 02/01 No. 65 Bantulan Janti 55281	
Nama Ayah	: H. Supandi	
Pekerjaan	: Buruh	
Nama Ibu	: Hj. Eti Haryati	
Pekerjaan	: Ibu Rumah Tangga	
Alamat Orang Tua	: Jl. Syekh Mubarok Rt.02/04 No.21 Tigaraksa Tangerang 15720 BANTEN	
Jenjang Pendidikan	: a. TK Tigaraksa	1988 - 1989
	b. SDN Tigaraksa II	1989 - 1995
	c. Madrasah Ibtidaiyah	1989 - 1995
	d. Madrasah Tsanawiyah Swasta Assa'adah	1995 - 1998
	e. Madrasah Aliyah Swasta Assa'adah	1998 - 2001
	f. Perguruan Tinggi UIN Sunan Kalijaga	2001 - 2005

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA